



MEMBANGUN DAYA SAING PETANI ERA DIGITAL SOCIETY (STUDI DI DESA KUALU NENAS KABUPATEN KAMPAR)

*Building the Competitiveness of Farmers in the Digital Society Era
(Study in Kualu Nenas Village Kampar Regency)*

^{1*}Seno Andri, ²Rd. Siti Sofro Sidiq, ³Okta Karneli, ⁴Ahmad Nawawi, ⁵Zakiyah Ulfa Aryani

^{1,3,5}Program Studi Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

²Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

⁴Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Email: ¹seno.andri@lecturer.unri.ac.id, ²sitisidiq@gmail.com, ³okkarneli21@gmail.com,

⁴ahmad174@gmail.com, ⁵zuaryani98@gmail.com

*Correspondence: seno.andri@lecturer.unri.ac.id

DOI:

10.xxxx

Histori Artikel:

Diajukan:

28/10/2021

Diterima:

15/11/2021

Diterbitkan:

18/11/2021

ABSTRAK

Potensi perkebunan nenas di Desa Kualu Nenas mencapai 1.050 hektar dengan kemampuan produksi mencapai 1.456 ton per tahun atau 121 ton per bulan. Tujuan pengabdian mencari sekaligus menyusun formula dalam membangun petani nenas dengan daya saing ideal untuk menghadapi era digital. Pelaksanaan pengabdian menggunakan Participatory Rural Appraisal, sementara metode kualitatif digunakan dengan mewawancarai subjek secara langsung di lapangan. Hasil pengabdian bahwa model pengelolaan potensi dengan skala yang besar dilakukan secara berkelompok. Namun, ada masalah kurang transparan dari sisi keuangan, modal terbatas, adopsi teknologi rendah, dukungan stakeholder lemah, dan kurangnya pelatihan softskill. Untuk mewujudkan petani yang berdaya saing, kami melakukan pengabdian dengan memberikan sosialisasi dan edukasi berupa literasi digital, menyusun administrasi kelompok termasuk laporan keuangan, memperluas jaringan serta pelatihan produksi produk turunan hasil tani. Sosialisasi dan edukasi ini dapat memberikan dampak peningkatan kualitas petani nenas sekaligus perbaikan ekonomi rumah tangga.
Kata kunci: Petani; Berdaya Saing; Era Digital; Kreatif; Inovatif.

ABSTRACT

Potential of nenas plantations in Kualu Nenas Village reaches 1,050 hectares with production capabilities reaching 1,456 tons per year or 121 tons per month. The purpose of devotion is to find and devise a formula in building farmers with ideal competitiveness to face the digital era. The implementation of devotion uses participatory rural appraisal, while qualitative methods are used by interviewing subjects directly in the field. The result of devotion that the model of potential management with a large scale is done in groups. However, there are issues of lack of transparency in terms of finances, limited capital, low technology adoption, weak stakeholder support, and lack of soft skills training. Evotion by providing socialization and education in the form of digital literacy, compiling group administration including financial statements, expanding the network and training in the production of derivative products from farmers. This socialization and education can have the impact of improving the quality of farmers as well as improving the household economy.

Keywords: Farmers; Competitiveness; The Digital Age; Creative; Innovative.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, Sumber Daya Manusia berkualitas dibutuhkan untuk menghadapi gerak perkembangan zaman yang semakin *modern* khususnya berbasis pada digital. Konsekuensi dari digital society mendorong setiap komponen masyarakat untuk memiliki kemampuan serta terlibat langsung dalam siklus yang berkembang, jika tidak mereka akan jauh tertinggal (Fonna, 2019). Petani menjadi komponen penting yang perlu beradaptasi dalam dunia digital terutama untuk mengakses berbagai informasi sebagai daya dukung pertanian yang jauh lebih baik (Kilmanun & Astuti, 2019). Namun, jika melihat fakta di lapangan, rata-rata masih sedikit petani yang memanfaatkan sistem atau dunia digital dalam usaha tani mereka.

Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala, misalnya ketidakmampuan menggunakan perangkat informasi, keterbatasan infrastruktur pendukung seperti jaringan, juga kurangnya sosialisasi dan edukasi terkait digitalisasi. Padahal, masalah-masalah yang dihadapi oleh petani mulai dari produksi (Awwaliyah, Cikusin, & Abidin, 2020), pemasaran maupun masalah sosial didalam kehidupan sehari-hari (Arvianti, Masyhuri, Waluyati, & Darwanto, 2019), dapat dipermudah penyelesaiannya melalui pemanfaatan teknologi digital. Petani sebenarnya merupakan satu pekerjaan yang potensial dari sisi menjawab masalah ekonomi yakni kemiskinan. Tetapi, hal itu hanya akan terjadi saat mereka mampu bekerja dan mencapai produktivitas maksimal. Jika yang terjadi sebaliknya, justru menimbulkan banyak persoalan termasuk menambah masalah kemiskinan tersebut. Maka petani memerlukan perhatian lebih dari sisi sosialisasi dan edukasi terkait digitalisasi. Cara yang dapat ditempuh dengan merujuk pada konsep pemberdayaan sosial, baik ekonomi maupun meningkatkan soft skills. Pemberdayaan kelompok tani atau petani merupakan konsep untuk memperkuat kemandirian petani dan menjawab berbagai persoalan yang mereka hadapi termasuk meningkatkan softskill (Rachmawati & Muhtadi, 2020).

Pengabdian dilaksanakan di Desa Kualu Nenas Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar. Petani di wilayah ini rata-rata memanfaatkan lahan tani yang sebagian besar adalah gambut untuk ditanami nenas. Ada pula tanaman lain hanya jumlahnya tidak dominan atau dalam jumlah banyak. Pada pengelolaannya, petani di Desa Kualu Nenas menggunakan sistem kelompok, meskipun demikian ada pula yang mengerjakannya sendiri. Berdasarkan dialog lapangan dan data penunjang monografi Desa Kualu Nenas, setidaknya terdapat 8 kelompok tani, dimana Kelompok Tani Karya Nenas dengan anggota 15 kepala keluarga dan 27 orang anggota merupakan binaan CSR Pertamina di kawasan tersebut. Mereka mengelola sedikitnya 3,5 hektar lahan dengan sistem bersama yang berbasis pada kelompok.

Dari segi luas lahan, berdasarkan update terakhir dari instansi terkait bahwa potensi perkebunan nanas di Kecamatan Tambang berada pada angka 1.550 hektar atau 4,3 juta pohon dengan kemampuan produksi 2.150 ton per tahunnya. Sementara dari jumlah tersebut, 1.050 hektar merupakan lahan perkebunan yang posisinya ada di Desa Kualu Nenas. Kemampuan produksinya mencapai 1.456 ton per tahun atau 121 ton per bulan. Melihat data tersebut, jelas bahwa dari segi potensi alam Desa Kualu Nenas sangat besar. Namun, petani di lokasi pengabdian memiliki beberapa permasalahan. Pertama, berdasarkan hasil studi dan observasi lapangan produksi tanaman nenas masih rendah, yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain karena budidaya nenas masih dilaksanakan secara konvensional, pemeliharaan yang tidak intensif dan adanya serangan hama dan penyakit. Kedua, karena keterbatasan kreativitas, petani nenas hanya mampu melakukan jual beli nenas mentah begitu saja dengan cara mengambil buah nenas yang sudah cukup matang dan langsung dijual. Walaupun sebagiannya ada yang mengolah menjadi keripik nenas tetapi tanpa inovasi dan pembaharuan produk sehingga kurang produktif dan pemasaran kurang optimal. Ketiga, belum termanfaatkan tanaman nenas secara optimal

baik itu daunnya maupun mahkota nenas menjadi turunan produk baru. Keempat, belum termanfaatkannya limbah nenas. Sehingga ditemukan limbah atau ampas nenas berserakan begitu saja tanpa ada usaha untuk dimanfaatkan padahal semua itu bisa dimanfaatkan kembali jika petani memiliki kreativitas untuk mengolahnya.

Era digital sebenarnya merupakan peluang bagi petani untuk memperoleh manfaat lebih dari usaha tani mereka. Hanya saja tidak mudah dalam meningkatkan daya saing petani. Namun, beberapa langkah dapat dilakukan sebagai wujud usaha meningkatkan daya saing petani khususnya era digital. Penelitian oleh Sri Endang Rahayu membuktikan bahwa dalam rangka meningkatkan daya saing petani cara yang dapat dilakukan dengan pendekatan koperasi. Kelembagaan petani yang kuat dapat menjadi kunci memajukan petani dari segi produktivitas sehingga mereka mampu bersaing dalam lingkup yang lebih luas (Rahayu & Harahap, 2019). Penelitian lainnya oleh Dewi Sad Tanti, dkk bahwa terkait kompetensi petani di Indonesia terhadap digitalisasi masih sangat kurang padahal momen digitalisasi menjadi sangat penting untuk mengangkat kesejahteraan mereka dengan model peningkatan daya saing melalui berbagai upaya, termasuk pelatihan-pelatihan (Tanti & Kuswidiarto, 2019). Konsep utama dalam membangun daya saing petani sejatinya dilakukan melalui skema pelatihan tentang usaha tani, manajemen usaha, sekaligus memperkuat kerjasama antar masyarakat, masyarakat dengan stakeholder maupun antar stakeholder (Murdiyanto & Kundarto, 2012).

Pelatihan masuk dalam bagian konsep pembangunan manusia atau secara sosiologis disebut sebagai pemberdayaan. Tujuannya menguatkan peran dan fungsi petani, mendorong adaptasi teknologi, hingga merangsang mereka untuk kreatif dan inovatif terkait usaha tani yang dilakukan. Sementara sudut pandang ilmu administrasi bisnis melihat hal yang tidak jauh berbeda dengan pemahaman bahwa petani merupakan kelompok yang rentan, jika mereka tidak diberikan pelatihan maka petani tidak akan berdaya. Hal inilah yang kemudian menjadi kunci bahwa pemberdayaan petani dengan pelatihan-pelatihan adalah usaha membangun petani yang berdaya serta memiliki daya saing sehingga mampu tampil di ranah public (Firnanda, 2018). Senada dengan upaya membangun petani berdaya saing dengan mengedepankan konsep pelatihan, menurut Jim Ife dan Frank Tesoriero, hal itu merupakan bagian yang tidak terlepas dari usaha mengangkat suatu komunitas dari segi partisipasi mereka terhadap kerangka pembangunan masyarakat secara umum khususnya petani (Triyono, 2014).

Penulis memandang bahwa usaha pembangunan petani berdaya saing di lokasi studi adalah bagian yang sangat penting sebab jika kita melihat potensi yang ada sangat besar khusus di bidang pertanian nenas. Namun, merujuk pada hal yang telah disinggung sebelumnya daya saing petani masih rendah terutama menyangkut adaptasi teknologi dan hal lain yang mendukung daya saing tersebut seperti kemampuan administrasi, solidaritas hingga dukungan stakeholder. Penulis melalui skema kegiatan yang berbasis pada pemberdayaan akan berusaha melakukan pelatihan peningkatan softskill secara menyeluruh tidak terbatas pada aspek digitalisasi semata, terutama kemampuan dan mendorong jiwa bisnis petani menjadi lebih baik. Maka, berdasarkan uraian yang telah disampaikan tujuan penulisan dan kegiatan ini untuk memberikan pengenalan sekaligus edukasi pada petani di lokasi studi terhadap era digital dan mendorong mereka meningkatkan kemampuan softskill diantaranya terkait kreativitas serta inovasi termasuk perihal administrasi sebagai bagian penting mewujudkan daya saing ideal. Merujuk uraian yang telah disampaikan, tujuan pengabdian adalah mendorong kelompok tani nenas untuk meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam rangka menghadapi maupun mengikuti *trend digital society*.

METODE

Kami melaksanakan kegiatan pengabdian menggunakan konsep Participatory Rural Appraisal (PRA). Secara garis besar, metode ini menempatkan petani nenas sebagai sasaran utama menjadi subjek yang memberikan banyak data, informasi, serta dilibatkan untuk menentukan keputusan. Pendekatan PRA pada praktiknya mempelajari kondisi serta kehidupan pedesaan dan menginginkan masyarakat untuk saling berbagi, meningkatkan, serta menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan setempat kemudian membuat rencana lalu bertindak atau aksi. Secara teoritis PRA merupakan metode penelitian aksi yang dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan serta menjadi satu cara yang sangat terpercaya untuk program pemberdayaan masyarakat ([Hudayana et al., 2019](#)). PRA menekankan pendekatan dan pengetahuan lokal yang memungkinkan masyarakat setempat untuk melakukan penilaian, analisis dan perencanaan mereka sendiri ([Mustanir, Ibrahim, Sapri, & Razak, 2020](#)). Pada praktek PRA, kami melakukan diskusi langsung di lapangan membahas permasalahan serta melakukan sosialisasi yang diikuti edukasi mengenalkan petani nenas dengan platform digital penyedia informasi pertanian maupun mengajarkan penggunaan media digital lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Masalah yang Dihadapi Petani Nenas

Di lokasi studi untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan kegiatan yang dilakukan berfokus pada sosialisasi dan edukasi atau pelatihan. Petani nenas dirangsang agar lebih adaptif terhadap era digital. Sejalan dengan keinginan bahwa petani nenas menjadi akrab terhadap teknologi agar memiliki kualitas daya saing layak maka kegiatan unggulan yang diberikan yakni terkait literasi digital. Namun, kegiatan pengabdian ini dimulai dengan melakukan identifikasi masalah-masalah yang berpotensi menghambat upaya membangun daya saing petani nenas, diantaranya sebagai berikut:

1. Keterbatasan Modal

Rata-rata untuk perkebunan nanas dengan skala besar dikerjakan oleh kelompok yang beranggotakan sekitar 10-20 orang. Namun, meskipun pengelolaan melalui kelompok, problem modal yang terbatas juga menjadi kendala tersendiri. Hal serupa juga dialami oleh petani yang memanfaatkan lahannya secara pribadi bukan kelompok. Akses modal yang memadai menjadi kunci penting untuk mengembangkan potensi yang ada. Merawat dan mengelola lahan gambut menjadi perkebunan produktif bukan usaha yang mudah. Biayanya cukup besar, baik untuk upah, maupun keperluan lahan seperti membeli pupuk, pembersihan, dan lainnya. Jika dengan sistem kelompok, meskipun mereka terbatas dari sisi modal, cukup mudah bagi mereka untuk memperoleh akses permodalan. Kelompok dapat mengajukan permohonan modal pada instansi terkait, misalnya dinas koperasi, bank, dinas pemberdayaan, dan sejenisnya. Ada alternatif kelembagaan permodalan yang lebih luas jika dibanding dengan individu yang mengelola lahan secara pribadi. Hanya bisa mendapatkan bantuan dari beberapa kelembagaan saja seperti bank atau koperasi, kurang beragam dari segi akses permodalan.

2. Transparansi Keuangan Rendah

Kelompok tani menghadapi situasi kepercayaan yang menurun akibat tidak transparannya laporan keuangan. Untuk membangun trust salah satu kunci penting adalah transparansi keuangan kelompok, baik bantuan modal, kas atau pendapatan lain. Kami berdialog dan membuka ruang diskusi guna mendengarkan problem keuangan dalam internal

kelompok. Hasilnya, transparansi keuangan rendah, dari pemegang atau bendahara pada anggota. Transparansi keuangan rendah ditunjukkan dengan kurang jelasnya uang masuk dan uang keluar. Kemudian pada saat bantuan diterima maka alokasi anggaran juga tidak jelas. Musyawarah dalam menentukan penggunaan anggaran tersebut kurang melibatkan anggota. Kami menyoroti hal ini sebagai suatu temuan yang penting pada kelompok tani di Desa Kualu Nenas. Jika hal serupa berlanjut secara terus-menerus maka pengelolaan lahan dengan sistem kelompok tidak akan bertahan lama sebab trust memudar, lemah, dan timbul prasangka buruk antar anggota, anggota dengan pengurus, atau bisa saja antar pengurus kelompok tani.

3. Adaptasi Teknologi Rendah

Pertanian *modern* merupakan kunci memperoleh manfaat yang maksimal. Adaptasi teknologi dalam pertanian perlu dilakukan. Bukan saja pada peralatan, yang penting adalah dari segi SDM. Petani perlu dekat dengan teknologi, digunakan untuk mengakses informasi pertanian maupun mengembangkan jejaring produk usaha tani. *Digital society* atau masyarakat digital menjadi slogan dalam menyongsong gerak kemajuan peradaban yang berorientasi pada hasil maksimal. Namun, ini belum dilakukan dengan baik. dengan baik. *Cyber Extension*, barangkali menjadi satu platform digital yang sangat dianjurkan untuk diakses oleh petani di level tapak. Di dalamnya tersaji informasi mengenai sistem pertanian *modern*, meningkatkan produktivitas hingga mengembangkan jejaring antar petani di berbagai daerah. Adaptasi terhadap teknologi yang rendah mendorong diperlukannya pembelajaran lebih lanjut atau yang dikenal literasi digital.

4. Dukungan Stakeholder Lemah

Di level pemangku kepentingan, kami melihat perannya masih cukup lemah. Implementasi kegiatan masih berorientasi pada pemenuhan kewajiban secara administrasi, bukan didasarkan pada kepentingan tingkat tapak. Model penentuan program, bantuan maupun sejenisnya belum dilakukan bottom up. Semua ditentukan dari atas, sehingga beberapa masalah di level bawah tidak terlihat dan dijadikan dalam pengembangan kelompok atau penentuan kebijakan. Bagaimanapun kekuatan kelompok dan kesiapan mereka dalam menyongsong era digital ketika dukungan stakeholder lemah maka akan sulit bagi petani nenas untuk berdaya saing di level yang lebih luas.

B. Langkah-Langkah Membangun Daya Saing Petani

Hasil identifikasi masalah di tingkat tapak yang berpotensi menghambat daya saing maksimal bagi petani nenas menjadi landasan bagi kami untuk merancang program dengan lebih banyak memberikan sosialisasi dan edukasi kemudian diiringi dengan praktik langsung. Usaha-usaha yang kami terapkan dalam rangka membangun daya saing petani, diuraikan sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan Edukasi Kreativitas dan Inovasi

Fokus kegiatan ini sebenarnya adalah bagaimana petani nenas di lokasi pengabdian dapat meningkatkan kreativitas serta inovasi dari segi pemanfaatan lahan serta pengolahan produk turunan. Jika mereka hanya menggantungkan pendapatan dari bertani nenas, meskipun dari segi kualitas dan minat masyarakat cukup baik, maka keuntungan yang diperoleh tidak dapat maksimal. Kami mengenalkan bagaimana memperoleh pendapatan lebih dari pengelolaan limbah nenas menjadi kompos. Produk ini dapat digunakan sendiri, menghemat biaya pembelian pupuk serta dapat pula dijual untuk masyarakat umum.

2. Sosialisasi dan Edukasi Pemanfaatan Sistem Digital

Kami mengenalkan model pertanian *modern* dengan menggunakan akses internet. Berbagai *platform* digital kami sosialisasikan dan ajarkan untuk mengakses diantaranya *youtube*, *instagram*, *facebook*, dan *marketplace* perbelanjaan yaitu *shopee*, *tokopedia*, *lazada*, dan lainnya. Pengenalan ini diperlukan meskipun sebagian sudah familiar dengan platform dan *marketplace* tersebut tetapi untuk memanfaatkannya menjadi tempat berbisnis belum sepenuhnya memahami. Di tahap sosialisasi dan edukasi pemanfaatan sistem digital, kami mengajarkan desain produk, perizinan, hingga pemasaran yang menarik. Tujuan kami mengenalkan platform pemasaran digital kepada petani nenas adalah melatih mereka untuk bagaimana memasarkan produk turunan secara langsung baik dalam bentuk mentah maupun olahan. Saat mereka mampu memasarkannya mandiri maka keuntungan yang diterima jauh lebih besar. Demikian dengan sosialisasi dan pengenalan terkait mencari informasi dari media sosial, kami mendorong agar petani nenas lebih aktif, dalam platform tersebut tersedia informasi aneka ragam terkait pertanian yang bisa merangsang kreativitas dan inovasi.

3. Sosialisasi dan Edukasi Administrasi

Kreativitas dan inovasi tidak akan memberikan manfaat maksimal ketika secara administrasi kelompok tani tidak mampu menyajikannya dengan baik. Pada tahap sosialisasi dan edukasi administrasi kami mengajarkan cara pembukuan meliputi untung rugi, modal masuk, hingga modal keluar.

4. Sosialisasi dan Edukasi Perluasan Jejaring

Jika sasaran sudah kreatif dan memiliki daya inovasi yang memadai hal berikutnya adalah bagaimana menyiapkan pasar atau jejaring yang lebih luas. Akan sia-sia ketika kreativitas dan inovasi tidak dibarengi dengan pengetahuan memperluas jejaring. Kami mengajarkan tentang prosedur-prosedur umum audiensi pada lembaga-lembaga penting yang berpotensi membantu usaha tani mereka. Termasuk mengajarkan penyusunan proposal bantuan untuk kelompok tani, kami juga merangsang dan mengarahkan kepada petani untuk rajin mengikuti forum pertemuan terkait pertanian baik langsung maupun virtual. Dengan mengikuti forum tersebut, kesempatan bertemu tokoh-tokoh penting akan terbuka lebar sehingga dapat menjadi jembatan bagi perluasan pasar pertanian.

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat yang kami laksanakan secara prinsip telah mendorong kreativitas dan inovasi petani melalui sosialisasi dan edukasi atas beberapa poin penting. Namun, meskipun hasil evaluasi menunjukkan bahwa petani nenas sebagai sasaran utama kegiatan telah menunjukkan respon yang baik terutama penerimaan dan antusias mereka saat mengikuti kegiatan, kami menghendaki kegiatan ini berlanjut. Untuk membangun daya saing petani nenas dibutuhkan kegiatan berkelanjutan dengan merujuk pada hasil capaian kegiatan saat ini, situasi yang berkembang serta potensi yang dapat dimanfaatkan. Respons petani nenas yang cukup baik atas terselenggaranya kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat menjadi titik awal untuk perumusan langkah kegiatan selanjutnya terutama terkait peningkatan *soft skills* serta penyediaan pasar yang lebih terbuka diiringi perbaikan atas masalah-masalah yang ditemui.

DAFTAR PUSTAKA

- Arvianti, Eri Yusnita, Masyhuri, Masyhuri, Waluyati, Lestari Rahayu, & Darwanto, Dwijono Hadi. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia. *Agriekonomika*, 8(2), 168–180. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i2.5429>.
- Awwaliyah, Nurul, Cikusin, Yaqub, & Abidin, Agus Zainal. (2020). Problematika Petani dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian. *Respon Publik*, 14(4), 83–88.
- Firnanda, Rizky. (2018). *Upaya Kelompok Tani Dalam Pemberdayaan Petani Nanas Di Desa Totokaton Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah*. UIN Raden Intan Lampung.
- Fonna, Nurdianita. (2019). *Pengembangan Revolusi Industri 4.0 dalam Berbagai Bidang*. Guepedia.
- Hudayana, Bambang, made Kutanegara, Pande, Setiadi, Setiadi, Indiyanto, Agus, Fauzanafi, Zamzam, Nugraheni, Mubarika Dyah F., Sushartami, Wiwik, & Yusuf, Mohamad. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 3–16. <https://doi.org/10.22146/bb.50890>.
- Kilmanun, Juliana C., & Astuti, Dwi Wahyu. (2019). *Potensi dan kendala revolusi industri 4.0. di sektor pertanian*.
- Murdiyanto, Eko, & Kundarto, Muhammad. (2012). *Membangun Kemitraan Agribisnis: Inovasi Program Inovasi Program Corporate Social Responsibility (CSR)*. Yayasan Bina Karta Lestar.
- Mustanir, Ahmad, Ibrahim, Monalisa, Sapri, Sapri, & Razak, Muhammad Rais Rahmat. (2020). Participatory rural appraisal: Transect dan matriks budidaya pertanian dalam pemberdayaan masyarakat penyiapan kebun bibit desa. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 4(5), 703–713.
- Rachmawati, Septiani, & Muhtadi, Muhtadi. (2020). Strategi Pemberdayaan Soft Skills Penyandang Disabilitas Di Deaf Caede dan Car Wash Cinere Depok Jawa Barat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 148–167. <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v8i2.8275>.
- Rahayu, Sri Endang, & Harahap, Mailina. (2019). Model Peningkatan Daya Saing Petani Dengan Pendekatan Koperasi Agribisnis di Kota Medan. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 2(1), 18–25. <http://dx.doi.org/10.30596%2Fjasc.v2i1.2590>.
- Tanti, Dewi Sad, & Kuswidiarto, Adharis. (2019). Memetakan Kompetensi Digital Petani Pengguna Platform Promosi dan Pemasaran Digital Agribisnis. In *SEMINAR NASIONAL*. Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Triyono, Agus. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat melalui community development program posdaya (pos pemberdayaan keluarga) PT. Holcim Indonesia Tbk Pabrik Cilacap*.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).